

PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN DIGITAL LITERASI MEMBACA BERBASIS PISA DENGAN KEARIFAN LOKAL PULAU LOMBOK

**Marlinda Ramdhani^{1*}, Pipit Aprilia Susanti², Januari Rizki Pratama
R³, Ahmad Zaldi Umar⁴, Cholisatun Wahida⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: marlinda.ramdhani@unram.ac.id

ABSTRAK

Penguatan literasi membaca menjadi salah satu fokus penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA). Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMP di kota Mataram dalam menyusun instrumen digital literasi membaca berbasis PISA yang diintegrasikan dengan kearifan lokal pulau Lombok. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi hasil karya guru. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan 55 guru yang ditugaskan oleh MGMP Bahasa Indonesia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terkait konsep literasi membaca PISA, kemampuan merancang instrumen digital menggunakan aplikasi Wayground dan Google Forms, serta kreativitas dalam mengaitkan konten instrumen dengan teks-teks kearifan lokal Lombok. Selain itu, guru peserta mampu menghasilkan produk berupa draf instrumen literasi membaca yang siap digunakan untuk pembelajaran maupun asesmen. Luaran kegiatan meliputi peningkatan kapasitas guru, publikasi artikel, serta rencana pengembangan bank soal digital berbasis PISA dengan muatan lokal. Dengan demikian, Pengabdian ini berkontribusi pada penguatan literasi membaca siswa SMP sekaligus pelestarian nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Instrumen Digital; Literasi Membaca; PISA

ABSTRACT

Strengthening reading literacy is a key focus in improving the quality of education in Indonesia, particularly in facing the challenges of international assessments such as the Programme for International Student Assessment (PISA). This community service program seeks to enhance the capacity of Indonesian language teachers at junior high schools in Mataram City to develop PISA-based digital reading literacy instruments that incorporate Lombok Island's local wisdom. The implementation consisted of four main stages: preparation, training, mentoring, and evaluation of teachers' work. The activities adopted a participatory approach, involving 55 teachers delegated by the Indonesian Language Teachers Group of MGMP. The outcomes indicate significant improvements in teachers' understanding of the PISA reading literacy framework, their skills in creating

digital instruments using Wayground and Google Forms, and their creativity in integrating local cultural elements from Lombok into reading materials. Moreover, the participating teachers successfully produced draft reading literacy instruments ready for classroom use and assessment. The program outputs include enhanced teacher competence, academic article publications, and future plans to build a PISA-based digital question bank featuring local content. Overall, this initiative supports the development of students' reading literacy while simultaneously promoting and preserving local cultural heritage.

Keywords: Digital Instruments; Local Wisdom; PISA; Reading Literacy.

Article History:	
Diterima	: 08-08-2025
Disetujui	: 21-09-2025
Diterbitkan Online	: 30-09-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Secara umum, kelompok guru Bahasa Indonesia tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Beranggotakan lebih dari 100 guru dari 46 sekolah, kelompok ini berfokus pada upaya peningkatan kompetensi, kualitas, dan profesionalisme guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Di kota Mataram, kelompok ini secara khusus lebih banyak memfokuskan kinerja pada aspek peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan rutin tiga sampai empat kali dalam setahun.

Secara khusus, MGMP Bahasa Indonesia SMP di kota Mataram melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti bimbingan teknis penyusunan soal ujian tengah dan akhir semester, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru melalui diskusi, serta mendukung program pemerintah, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Guru Bahasa Indonesia yang menjadi anggota MGMP ini biasanya dilibatkan secara aktif dalam program peningkatan literasi membaca yang sudah dilaksanakan pemerintah sejak tahun 2016 lalu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Di kota Mataram, hampir semua sekolah sudah menerapkan program GLS sebagai upaya membudayakan literasi di sekolah. Program tersebut mencakup tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Di samping menjadi tim GLS, guru Bahasa Indonesia di sekolah biasanya terlibat langsung dalam mengontrol semua tahapan GLS, terutama pada tahapan pembelajaran. Secara khusus, penerapan kemampuan literasi membaca pada proses pembelajaran akan dimaksimalkan di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa salah satu daerah yang mengalami kendala dalam peningkatan kualitas literasi membaca siswa adalah provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu daerah yang mayoritas kabupaten dan kotanya tidak lagi termasuk daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), NTB masih mengalami kendala dalam upaya peningkatan literasi membaca masyarakatnya. Hal ini tentu bukan kabar baik bagi dunia pendidikan di NTB. Padahal program gerakan literasi, khususnya di sekolah,

sudah beberapa tahun gencar dilaksanakan. Apalagi dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, rata-rata skor literasi membaca siswa di NTB masih berada di bawah rata-rata nasional (Ramdhani, 2024). Data tersebut menunjukkan perlu adanya langkah serius untuk menangani situasi tersebut. Salah satu komunitas yang berpotensi untuk menangani hal tersebut adalah MGMP Bahasa Indonesia, khususnya di kota Mataram.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Secara khusus, sesuai dengan analisis situasi, terdapat tiga aspek permasalahan prioritas mitra, dalam hal ini MGMP Bahasa Indonesia SMP di kota Mataram. Ketiga prioritas permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, aspek permasalahan kurangnya pemahaman guru terkait konsep literasi berstandar PISA. Di kota Mataram, aspek literasi membaca hanya difokuskan pada implementasi program GLS yang disesuaikan dengan konsep literasi secara nasional, sedangkan standar literasi membaca yang digunakan secara internasional adalah konsep literasi membaca PISA (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Masih banyak guru menganggap literasi membaca hanya sebatas pengetahuan membaca dan menulis saja. Padahal sesuai standar PISA, literasi membaca mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan bahan bacaan untuk mencapai tujuan tertentu (OECD, 2023). Literasi membaca sesuai PISA juga mendorong proses berpikir tingkat tinggi (Harsiati, 2018).

Kedua, aspek permasalahan belum adanya instrumen literasi membaca yang bermuatan kearifan lokal pulau Lombok. Secara standar nasional, instrumen literasi membaca seperti ANBK masih bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa maupun lingkungan. Jika dikaji dari soal berbasis PISA yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa di NTB, selain kemampuan dalam memahami butir soal, hal yang menghambat pemahaman siswa adalah kurang relevannya kasus dalam asesmen literasi membaca dengan lokalitas di pulau Lombok. Padahal jika dihubungkan dengan lokalitas di pulau Lombok yang mencakup kebudayaan, tempat, dan lingkungan sosial, siswa akan lebih mudah memahami soal yang dibaca.

Ketiga, aspek permasalahan guru-guru Bahasa Indonesia di kota Mataram yang belum pernah menyusun langsung instrumen pengukuran kemampuan literasi membaca yang berbasis digital. Guru-guru masih sering menggunakan asesmen konvensional dan menggunakan kertas. Padahal di era digitalisasi ini, asesmen berbasis digital akan sangat mempermudah guru dalam menilai kemampuan siswanya, seperti penggunaan aplikasi Quizizz, Google Forms, dan lain-lain (Hadi, 2023).

Merujuk pada tiga aspek permasalahan mitra yang dijelaskan, terdapat tiga solusi yang ditawarkan untuk mitra dalam menangani permasalahan tersebut. Solusi-solusi berikut disesuaikan dengan permasalahan prioritas mitra, dalam hal ini MGMP Bahasa Indonesia di kota Mataram, dalam menangani permasalahan literasi membaca siswa.

Pertama, perlu adanya asesmen yang jelas untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa di masing-masing sekolah, terutama untuk jenjang SMP Kelas VIII dan IX. Asesmen literasi membaca ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program GLS yang

sudah dijalankan oleh masing-masing sekolah. Jika merujuk pada standar internasional, asesmen yang digunakan sebaiknya harus sesuai standar atau kriteria PISA agar upaya memperbaiki skor literasi membaca siswa, khususnya di kota Mataram dapat terlaksana.

Kedua, perlu adanya sosialisasi penyusunan instrumen yang mengakaomodasi kearifan lokal pulau Lombok untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia di kota Mataram. Sosialisasi tersebut sangatlah penting agar guru dapat memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam memahami secara mendalam terkait asesmen penilaian literasi membaca yang jelas sesuai standar PISA.

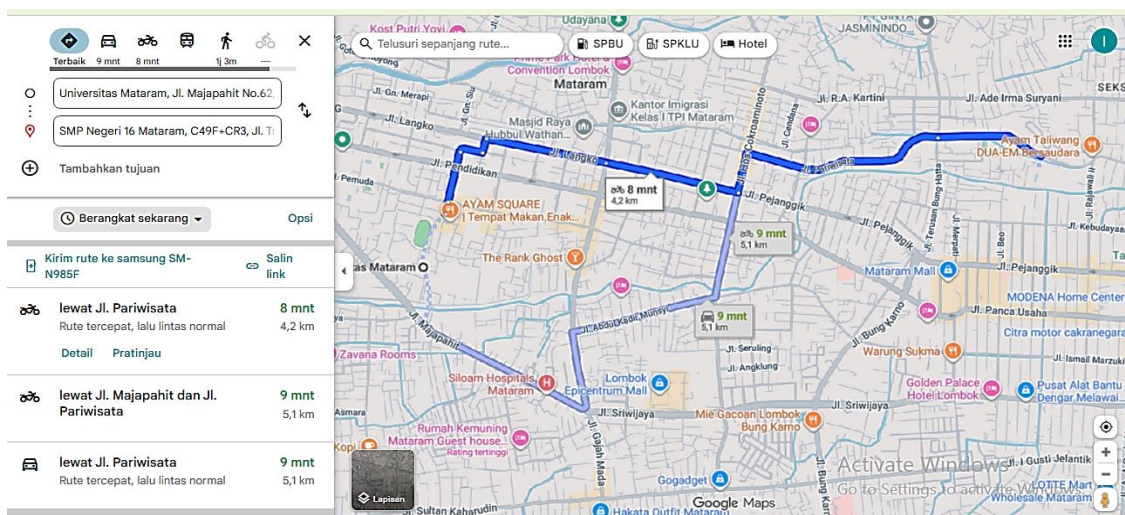
Ketiga, perlu adanya pelatihan penyusunan instrumen literasi membaca berbasis digital. Adanya pelatihan ini akan sangat membantu guru dalam memahami dan menerapkan aplikasi digital, khususnya aplikasi Quizizz untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan partisipatif guna menjawab permasalahan mitra. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan yang memang membutuhkan sesi pelatihan di awal, pendampingan pasca pelatihan, partisipasi peserta, dan upaya keberlanjutan yang terarah.

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada Kamis, 07 Agustus 2025 yang terpusat di SMPN 16 Mataram dengan mengundang seluruh anggota MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP di kota Mataram.



Gambar 1. Peta dan Jarak Lokasi Kegiatan PkM.

Lokasi kegiatan berjarak sekitar 4-5 KM dari kampus Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menuju SMPN 14 Mataram dengan waktu tempuh sekitar 8-9 menit menggunakan kendaraan roda dua/empat.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan dalam PkM ini mencakup instrumen yang digunakan untuk mendukung proses sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Instrumen tersebut meliputi *pre-test* dan *post-test* yang

digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal dan akhir peserta PkM terkait konsep literasi membaca sesuai standar PISA; panduan pelatihan dan modul penyusunan instrumen literasi membaca yang berisi kisi-kisi, contoh soal, dan tujuh aspek kemampuan PISA sebagai acuan dalam perancangan soal; lembar kerja kelompok untuk merancang soal berbasis kearifan lokal; serta platform digital Wayground sebagai media evaluasi dan implementasi instrumen literasi membaca secara interaktif. Selain itu, digunakan pula instrumen penilaian ahli (*expert judgment*) untuk memvalidasi kualitas butir soal yang telah dirancang guru sebelum diujicobakan di sekolah. Semua instrumen ini berguna untuk memastikan kegiatan PkM berjalan secara sistematis dan menghasilkan produk asesmen literasi membaca yang sesuai standar internasional dan kontekstual dengan lingkungan masyarakat Lombok.

3. Tahapan Kegiatan

Berikut tujuh tahapan Pengabdian yang telah dilakukan secara spesifik. *Pertama*, sosialisasi dan *pre-test* terkait konsep literasi membaca sesuai standar PISA yang dihubungkan dengan kegiatan atau program literasi yang dijalankan di lingkungan sekolah, sedangkan *pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal mitra terkait materi sosialisasi yang disampaikan.

Kedua, pelatihan pembuatan instrumen literasi membaca sesuai tujuh aspek kemampuan menurut standar PISA yang meliputi, pengukuran kemampuan memindai dan mencari informasi, memahami inferensi teks, menilai kualitas dan kredibilitas, merefleksikan isi dan bentuk, mencari dan memilih teks yang relevan, menegaskan atau memecahkan masalah, serta menilai kredibilitas sumber. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, bedah contoh soal, dan simulasi perancangan bank soal.

Ketiga, pendampingan mitra dengan menerapkan teknik *brainstorming* untuk menentukan muatan kearifan lokal yang relevan dengan soal literasi yang dirancang. Guna memantik diskusi, pemateri terlebih dahulu menjelaskan potensi dari kearifan lokal pulau Lombok yang bisa dijadikan bahan yang relevan untuk memuat soal yang bermuatan lokalitas. Salah satunya melalui sastra tradisional suku Sasak yang cocok untuk bahan literasi anak (Ramdhani et al., 2025).

Keempat, pada tahap ini akan diadakan pendampingan dan pengevaluasian bank soal yang sudah dirancang bersama untuk diteruskan ke tahap validasi instrumen oleh ahli. Hal ini diperlukan untuk mengukur kualitas soal yang dirancang sehingga dapat sesuai dengan standar asesmen literasi membaca menurut PISA.

Kelima, setelah instrumen lolos tahapan validasi, Pengabdian dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan dan penerapan aplikasi Wayground sebagai media tes yang dapat digunakan mitra dalam mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Pelatihan ini mencakup pengenalan dan pendampingan dalam penggunaan aplikasi. Di sesi akhir, mitra akan memasukkan soal yang sudah divalidasi ke dalam satu “perpustakaan” untuk nantinya bisa diakses siswa.

Keenam, tahap ini merupakan tahapan penerapan teknologi instrumen digital literasi membaca dengan teknik uji awal di salah satu SMP di Kota

Mataram. Pada tahap ini, instrumen diuji reliabilitasnya dari penggunaan awal yang dilakukan. Hasil tes ini dijadikan evaluasi untuk mengukur kualitas instrumen yang dirancang mitra pengabdian.

Ketujuh, tahapan akhir merupakan tahap pendampingan penggunaan instrumen, evaluasi terhadap hasil kegiatan, dan tindak lanjut kegiatan Pengabdian dengan diseminasi ke sekolah asal, pemantauan akun Wayground guru peserta, dan monitoring saat kegiatan rutin MGMP. Tahapan akhir ini dijalankan secara berkala sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini secara spesifik dilaksanakan dalam tujuh tahapan dan secara khusus memuat tiga kegiatan utama, yaitu sosialisasi terkait pentingnya upaya pemerhatian terhadap kualitas literasi membaca siswa, pelatihan pembuatan instrumen literasi membaca sesuai tujuh aspek kemampuan menurut standar PISA, dan pelatihan penggunaan dan penerapan aplikasi Wayground sebagai media tes yang dapat digunakan mitra dalam mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Ketiga kegiatan utama tersebut dibahas sebagai berikut.

1. Sosialisasi Konsep Literasi Membaca Sesuai Standar PISA

Tahapan kegiatan awal ini dimulai dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi terkait konsep literasi membaca sesuai standar PISA bagi seluruh guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP/MTs kota Mataram. Sebelum sosialisasi dimulai, pihak MGMP dan tim dosen Pengabdian menandatangani Surat Perjanjian Kerja Sama untuk memudahkan kegiatan dan kerja sama selanjutnya seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Sosialisasi Awal Terkait Konsep Literasi Membaca Standar PISA.

Penyampaian materi awal terkait konsep literasi membaca sesuai standar PISA ini dimulai dengan memberikan *pre-test* 10 soal kepada guru yang hadir untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan awal guru terkait konsep literasi membaca standar PISA. Dari *pre-test* yang dilakukan, mayoritas guru belum pernah mendengar istilah literasi membaca sesuai PISA. Merujuk pada temuan tersebut, materi awal disesuaikan dengan pengenalan konsep literasi membaca PISA yang memiliki dua ciri umum, yaitu teks yang berbentuk beragam dan jenis soal yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, dijelaskan secara spesifik juga bahwa terdapat tujuh karakteristik aspek penilaian literasi membaca PISA. Ketujuh aspek tersebut

yaitu, jenis teks, situasi atau konteks, proses kognitif, tujuan membaca, jenis pertanyaan, level kesulitan, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pemateri menjelaskan bahwa jenis teks yang biasanya digunakan yaitu, kontinu (esai, artikel, dan narasi), non-kontinu (tabel, grafik, formulir, dan iklan), serta campuran (multimoda dan digital).

2. Pelatihan Pembuatan Instrumen Literasi Membaca Sesuai Tujuh Aspek Kemampuan menurut Standar PISA

Pada sesi pelatihan ini, terlebih dahulu, pemateri menjelaskan terkait strategi pembelajaran PISA seperti terlihat pada gambar berikut. Strategi tersebut secara umum dapat dilakukan dengan menghadirkan teks otentik, mengajarkan keterampilan membaca tingkat tinggi, menerapkan pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, pengintegrasian teknologi digital, dan latihan soal berbasis konteks.



Gambar 3. Penyampaian Materi Strategi Pembelajaran PISA.

Setelah penyajian materi awal tersebut, pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait instrumen digital literasi membaca sesuai standar PISA yang meliputi pemaparan terkait tingkat berpikir PISA (mencari informasi, memahami, menganalisis, mengevaluasi, menyintesis, dan menginferensi), karakteristik teks standar PISA (mencakup aspek sumber, format teks, organisasi dan navigasi, serta situasi tipe), dan tipe penilaian dalam PISA yang menggunakan pendekatan berbasis skenario.

Menurut pemaparan dari pemateri, rancangan soal literasi membaca standar PISA membedakan teks yang digunakan dalam dua bentuk, yakni teks tunggal dan multiteks. Teks tunggal meliputi kemampuan menilai dan mencari informasi, memahami teks secara literal dan inferensi, menilai kualitas dan kredibilitas, mencari dan memilih teks yang relevan, memahami teks secara inferensi, dan menegaskan/memecahkan masalah. Hal-hal tersebut menjadi aspek penilaian yang perlu dicermati.

Dari hasil penelitian, salah satu kekurangan siswa-siswi khususnya di pulau Lombok adalah jenis teks yang tidak dekat dengan lingkungan sekitar atau lokalitas pulau Lombok, padahal teks yang memuat unsur lokalitas biasanya dapat dijadikan bahan literasi yang baik bagi siswa (Ramdhani et al., 2024). Merujuk pada hal tersebut, pemateri Pengabdian menyampaikan penting bagi perancang soal untuk memerhatikan hal tersebut. Walaupun tidak semua teks harus benar-benar memuat unsur lokalitas, setidaknya teks soal juga harus memerhatikan kedekatan bacaan dengan siswa. Misalnya

dengan mengangkat unsur budaya, tempat, maupun transportasi yang ada di pulau Lombok.



Gambar 4. Diskusi Kelompok dalam Merancang Soal.

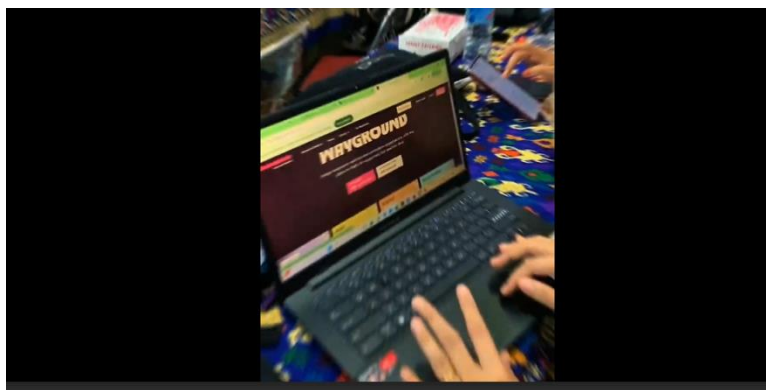
Setelah penyampaian materi, guru di bagi menjadi lima tim. Setiap tim diminta membuat rancangan soal berdasarkan kisi-kisi dan contoh soal yang diberikan. Pada tahap ini, tim pengabdian melaksanakan kegiatan dengan diskusi kelompok kecil untuk mengarahkan beberapa kelompok yang belum yakin dengan soal yang dirancang. Tim pengabdian juga menyediakan tautan Google Drive sebagai media pengumpulan soal yang sudah selesai dirancang.

3. Pelatihan Penggunaan dan Penerapan Aplikasi Wayground sebagai Media Tes

Setelah guru membuat rancangan soal, tahap selanjutnya adalah memperkenalkan aplikasi Quizizz yang sejak tahun 2025 berubah menjadi Wayground dengan fitur yang semakin kompleks dan menarik. Wayground merupakan salah satu platform pembelajaran interaktif berbasis gim (*game*) dan bisa diolah atau dimanfaatkan guru dalam pembelajaran (Adikasari, 2025; Ashari, 2025). Platform ini dapat menjadi salah satu pilihan baik, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan motivasi siswa dan mempercepat evaluasi.

Materi ini disampaikan dengan terlebih dahulu membahas terkait fenomena pembelajaran abad 21 yang sudah beranjak ke arah *Game-Based Learning* (GBL) dengan memanfaatkan media visual, interaktif, dan berbasis permainan (Sulmayanti et al., 2025). Menurut pemaparan pemateri, aplikasi ini bisa dimanfaatkan sebagai media tes dalam mengukur kemampuan literasi membaca berbasis PISA. Hal ini karena fitur-fitur dalam aplikasi, khususnya pada akun premium, dikategorikan sesuai dengan kebutuhan soal-soal berbasis PISA, seperti soal menjodohkan (*match*), seret dan lepas (*drag and drop*), penanda, *drop-down*, dan lain-lain.

Setelah pemaparan materi, sesi ini dilanjutkan dengan praktik penggunaan aplikasi oleh guru seperti pada gambar di bawah. Soal-soal yang sebelumnya dibuat, dijadikan bahan oleh guru dalam merancang tes yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan memanfaatkan beberapa akun Wayground premium yang sudah disediakan Tim Pengabdian, peserta secara individu mencoba dan diarahkan dalam penggunaan aplikasi ini.



Gambar 5. Praktik Penggunaan Aplikasi Wayground.

Tahap lanjutan dari Pengabdian ini ialah proses uji ahli dan butir soal. Proses ini dilaksanakan secara bertahap dengan mendatangi beberapa sampel SMP/MTs di kota Mataram. Sebanyak 25 soal yang lolos uji validitas dan reliabilitas tersebut akan dimanfaatkan guru-guru Bahasa Indonesia di setiap sekolah dalam mengukur kemampuan literasi membaca siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru MGMP Bahasa Indonesia SMP/MTs kota Mataram mengenai literasi membaca berbasis PISA melalui tiga kegiatan utama, yaitu sosialisasi konsep literasi membaca PISA, pelatihan penyusunan instrumen soal sesuai tujuh aspek penilaian PISA dengan memperhatikan konteks lokal pulau Lombok, serta pelatihan penggunaan aplikasi Wayground sebagai media tes interaktif. Melalui tahapan tersebut, guru lebih siap merancang dan memanfaatkan instrumen literasi membaca yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas ke sekolah lain di luar kota Mataram agar manfaatnya lebih merata, serta dilanjutkan dengan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan instrumen soal berbasis konteks lokal. Selain itu, pemanfaatan aplikasi Wayground penting terus ditingkatkan melalui pelatihan lanjutan dan integrasi ke dalam pembelajaran sehingga asesmen literasi membaca dapat berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemdikbudristek melalui Hibah Pengabdian DPPM 2025 yang telah memberi dukungan finansial terhadap Pengabdian ini. Berkat dukungan tersebut, upaya peningkatan kualitas dan kapasitas guru, khususnya guru Bahasa Indonesia terhadap aspek literasi membaca siswa, dapat dilakukan melalui kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adikasari, A. E. (2025). Inovasi Media Flashcard Wayground untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1970>

- Ashari, M. (2025). Pengembangan Modul Ajar Biologi Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) Berbantu Wayground pada Fase F Jenjang SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 6010–6014. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2088>
- Hadi, S. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Digital: Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di Kalangan Siswa pada Pembelajaran Daring. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 591–606. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.106>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)* (PISA). OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1>
- Ramdhani, M. (2024). Kemampuan Literasi Membaca Siswa Program Gerakan Literasi Sekolah: Sebuah Perbandingan. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 6, 148–157. <https://paperity.org/p/357642030/kemampuan-literasi-membaca-siswa-program-gerakan-literasi-sekolah-sebuah-perbandingan>
- Ramdhani, M., Intiana, S.R.H., Khairussibyan, M., Susanti, P.A., & Putri, B.G.S.T. (2025). Cerita Rakyat Sasak sebagai Bahan Literasi Sastra Anak: Sebuah Pertimbangan. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora*, 2, 13-22. <https://doi.org/10.29303/sh.v2i.3390>
- Sulmayanti, I., Kandau, T. L., & Yanti, Y. (2025). Pembelajaran Berbasis Games Berbahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di Era Digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2290-2297. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1832>